

EKSISTENSI DAN PEWARISAN SENI ISLAM SYAROFALANAM DI KABUPATEN KAUR

EXISTENCE AND INHERITANCE OF "SYAROFALANAM" ISLAMIC ART IN KAUR DISTRICT

Hariadi

Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat
Jl. Raya Belimbing No 16.A Kuranji Kota Padang Sumatera Barat
E.mail.h.adi22@yahoo.co.id

DOI: 10.36424/jpsb.v5i2.133

*Naskah Diterima: 15 September 2019 Naskah Direvisi: 21 Oktober 2019
Naskah Disetujui: 22 Oktober 2019*

Abstrak

Tulisan ini mengkaji keberadaan seni Islam syarofal anam dan kondisi pewarisannya di Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu. Fokus tulisan ini terkait dengan dua pertanyaan yang akan dijawab. Pertama, bagaimana eksistensi seni Islam syarofal anam di Kabupaten Kaur? Kedua, bagaimana pewarisan seni Islam syarofal anam di Kabupaten Kaur?. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Informan penelitian terdiri dari informan utama yang merupakan para pelaku seni Islam syarofal anam, dan informan pendukung yaitu budayawan, tokoh agama dan pemuka masyarakat di Kabupaten Kaur. Teknik pengumpulan data adalah studi pustaka, observasi dan wawancara. Data dipaparkan dalam bentuk analisis deskriptif. Temuan tulisan ini menunjukkan penurunan eksistensi seni Islam syarofal anam pada masyarakat Kaur karena faktor internal dan eksternal. Hal tersebut terbukti dengan semakin jarang nya syarofal anam ditampilkan pada upacara adat. Demikian pula dengan pewarisannya, dari tiga group syarofal anam yang diamati hanya satu group yang masih menunjukkan terjadinya alih generasi.

Kata kunci: eksistensi, pewarisan, seni islam, syarofalanam

Abstract

This paper aims at explaining the existence and inheritance of "syarofal anam" Islamic art in Kaur district, Bengkulu province. The focus of this paper is related to two questions to be answered. First, how is the existence of "syarofal anam" Islamic art in Kaur Regency? Second, how is the inheritance of "syarofal anam" Islamic art in Kaur Regency? This research used qualitative approach. The informants were divided into two: major informant is the syarofal anam performers and minor informant includes cultural practitioners, religious, and community leaders in Kaur district. The data were collected by doing literature study, observation and interviews. The data obtained are presented in the form of

descriptive analysis. The findings of this research indicate the decline in the existence of "syarofal anam" Islamic art in Kaur community due to internal and external factors. Nowadays, the "syarofal anam" rarely performed at traditional ceremonies. Likewise, among three groups of syarofal anam, only one group that still have regeneration.

Keywords: existence, inheritance, islamic art, syarofal anam

PENDAHULUAN

Satu sisi akulturasi budaya nusantara dengan budaya Islam terwujud pada bidang seni. Pola akulturasinya pun berbagai macam, antara lain kesenian yang sudah ada sebelum Islam masuk diperkaya dengan ajaran dan nilai Islam. Akulturasi model ini dapat dilihat pada seni wayang di Jawa. Kesenian wayang sebelum masuknya agama Islam digunakan sebagai sarana pemujaan terhadap roh nenek moyang. Dalam keyakinan mereka, pemujaan terhadap roh nenek moyang sebagai bentuk menjaga keselarasan hubungan dengan roh nenek moyang diharapkan akan memberikan keselamatan dan kesejahteraan. Kedatangan agama Hindu juga memberikan pengaruh terhadap kisah yang diceritakan, Mahabharata dengan menampilkan Pandhawa dan Kurawa atau kisah Ramayana dengan menampilkan Rama dan Rahwana. Pada tahap berikutnya para wali juga mempergunakan wayang sebagai media mendakwahkan Islam. Wali yang terkenal dengan usaha dakwah Islam melalui wayang adalah Sunan Kalijaga. Berbagai upaya dilakukannya untuk mencangkokkan konsep-konsep Islam kedalam wayang (Sulasman dan Gumilar, 2013:166-167).

Bentuk akulturasi lainnya adalah seni yang berasal dari tradisi Islam yang dibawa oleh para pendatang dari Timur Tengah yang melahirkan seni Islam. Alat musik rebana melahirkan bentuk musik terbang dan Rodat. Kesenian ini kemudian semakin kaya setelah masuknya kitab-kitab yang berisi keteladanan Rasulullah Muhammad SAW yang ditulis pada masa Salahuddin al Ayubi. Kesenian itu kemudian dikenal dengan syarofal anam. (Lontoh dkk, 2016: 85).

Kesenian Islam syarofal anam merupakan salah satu kesenian Islam yang tumbuh cukup subur di Bengkulu. Penyebarannya terdapat di hampir seluruh kabupaten dan kota yang ada di propinsi Bengkulu. Merujuk kepada data yang dikeluarkan

oleh Kementerian Agama Propinsi Bengkulu, terdapat setidaknya 6 group syarofal anam di Kabupaten Kaur. Kabupaten ini merupakan kabupaten pemekaran dari Kabupaten Bengkulu Selatan¹.

Syarofal anam² merupakan selawatan atau puji pujian kepada Allah dan nabi Muhammad SAW (sholawat) yang disertai dengan permainan alat musik terbang³ dan dalam penyajiannya ketiga elemen ini (vokal, alat musik terbang dan rodak) saling berkaitan. Ketika sholawat dilantunkan diiringi dengan alat musik terbang dari setiap peralihan, satu bagian sholawat ke sholawat berikutnya ditandai dengan permainan terbang. Pemain musik syarofal anam minimal 5 (lima) orang dan maksimal tergantung kebutuhan penyajian. (Lontoh dkk, 2016: 87).

Mengenai jumlah penampil syarofal anam juga dijelaskan oleh Haryani dkk. Penampil syarofal anam terdiri dari 19 (sembilanbelas) orang atau lebih. Dalam barisan (shaf) terdapat ketua adat dan para penampil. Ketua adat berperan sebagai pembuka atau yang memulai acara dengan memimpin melantunkan syair dan selanjutnya diikuti oleh para pemain yang lain. Para tokoh masyarakat yang berada di shaf tidak memainkan rebana hanya saja melantunkan syair kesenian syarofal anam saja (Haryani, 2014:49).

Seni Islam syarofal anam telah menjadi bagian dari tradisi keislaman di Kabupaten Kaur. Secara naluriah tiap komunitas pemilik sebuah kesenian berkeinginan untuk mengembangkan dan mewariskan keseniannya kepada generasi penerus. Generasi tua menurunkan dan membagi pengalaman mereka dengan generasi yang lebih muda (Refisrul, 2017:694). Penelitian ini memfokuskan kajian pada eksistensi dan pewarisan seni Islam syarofal anam di Kabupaten Kaur.

¹Data seni Islam syarofal anam Kab. Kaur, Kementerian Agama Propinsi Bengkulu tanggal 30 November 2015 diakses Rabu 28 Februari 2018. <http://bengkulu.kemenag.go.id>

²Masyarakat Kaur biasa mengistilahkan syarofalanam dengan zikir

³ Penyebutan alat music pukul yang digunakan antara satu daerah dengan daerah lain tidak sama, ada yang menyebutnya Terbang, Rebana, redap. Masyarakat Kaur menyebutnya Gendang

Berdasarkan latar belakang di atas ada dua pertanyaan penelitian yang akan dijawab (1) Bagaimana eksistensi seni Islam syarofal anam di Kabupaten Kaur?(2) Bagaimana pewarisan seni Islam syarofal anam di Kabupaten Kaur?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Moleong (1998:3) Pendekatan kualitatif diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Teknik pengumpulan data dari penelitian ini adalah studi pustaka, observasi/pengamatan dan wawancara. Langkah-langkah pengolahan data sebagai berikut: mengorganisasikan data, memilah data menjadi satuan, mensintesis, mencari dan menemukan pola, dan menemukan apa yang penting dan apa yang perlu dipelajari dan terakhir memutuskan apa yang dapat dan perlu diceritakan kepada orang lain. Data data yang diperoleh dipaparkan dalam bentuk *descriptive analysis*.

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Kaur. Kabupaten ini adalah sebuah kabupaten yang terbentuk berdasarkan UU Nomor 03 tahun 2003. Wilayah Kabupaten Kaur sebelumnya adalah bagian dari Kabupaten Bengkulu Selatan. Kabupaten ini terdiri dari 15 kecamatan, yaitu kecamatan Nasal, Meje, Kaur Selatan, Tetap, Kaur Tengah, Kinal, Semidang Gumay, Muara Sahung, Luas, Tanjung Kemuning, Lungkang Kule, Kaur Utara, Padang Guci Hulu, Padang Guci Hilir dan Kelam Tengah.

Pemilihan lokasi ini didasarkan kepada 1). Kabupaten Kaur adalah kabupaten paling ujung bagian selatan propinsi Bengkulu yang berbatasan langsung dengan propinsi Lampung. Sebagai kabupaten yang terdapat diperbatasan percampuran budaya biasanya akan memberikan pengaruh terhadap pengayaan kesenian di masyarakat. 2) Bahwa Kabupaten Kaur sedang giat giatnya memprogramkan pelestarian budaya dalam bentuk pendataan. Kegiatan ini diharapkan bisa mendukung dan menyukseskan kegiatan dimaksud.

Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu dari bulan Maret sampai bulan Nopember 2018 dengan agenda sebagai berikut, seminar proposal,

pengumpulan data lapangan, menulis laporan penelitian, dan seminar hasil penelitian. Informan utama dari penelitian ini adalah para pelaku seni Islam syarofal anam di Kabupaten Kaur. Sedangkan informan pendukung adalah budayawan, tokoh agama dan pemuka masyarakat.

PEMBAHASAN

Syarofal Anam di Kaur

Seni Islam syarofal anam adalah satu seni Islam yang berkembang di Propinsi Bengkulu. Seni Islam syarofal anam telah menjadi bagian dari tradisi masyarakat Bengkulu secara umum, tidak terkecuali di Kaur. Syarofal anam sebagai seni Islam tentu saja tidak bisa dilepaskan dari kedatangan Islam ke daerah ini. Masuknya dakwah Islam di kerajaan Selebar umumnya, termasuk ke Kaur menurut Rohimin dkk dalam bukunya yang berjudul “Masuk dan Berkembangnya Islam di Propinsi Bengkulu” terjadi saat pantai Barat Sumatera di kuasai oleh Sultan Banten pada tahun 1620. Selain untuk kepentingan mengumpulkan lada dan rempah lainnya para utusan raja Banten juga berperan dalam menyelesaikan peselisihan yang terjadi akibat pemilihan pimpinan ditingkat dusun.

Para utusan Sultan Banten juga berperan sebagai da'i yang menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat. Hubungan antara kerajaan Selebar dan kerajaan Banten semakin dekat setelah Depati Bangsa Radin pada tahun 1668 menghadap Sultan Agung Tirtayasa, Sultan Abdul Fatah (1651-1682). Depati Bangsa Radin mendapatkan pengakuan dari Sultan Banten sebagai raja kerajaan Selebar dengan gelar Pangeran Nata Diraja. (Rohimin dkk, hal 115-116). Baiknya hubungan kerajaan Selebar dan kerajaan Banten semakin membuka peluang penyebaran Islam di daerah Bengkulu termasuk juga di Kaur dan sekitarnya.

Masuknya syarofal anam di Kaur bersamaan dengan masuknya dakwah Islam ke Kaur mengingat salah satu media penyampaian dakwah yang cukup efektif dan mudah diterima adalah melalui seni. Hal ini baru merupakan perkiraan mengingat data dan keterangan yang menyakinkan belum ditemukan.

Penyebaran syarofal anam di Kabupaten Kaur menurut Suardi⁴ meliputi daerah Kaur Selatan, Sekunyit, sampai ke Nasal. Kemudian dari Muara Tetap sampai ke Babat. Sedangkan untuk daerah Padang Guci syarofal anam tidak berkembang. Irama syarofal anam dari Muara Tetap ke Babat adalah irama sungai yang beriliran, termasuk juga untuk daerah Nasal dan Sambat. Adapun untuk daerah Kaur selatan iramanya turun naik ibarat ombak yang bergelombang.

Keterangan berkaitan dengan keberadaan syarofal anam di Kaur penulis dapatkan juga dari Jaapar⁵. Ia menceritakan pekenalannya dengan syarofal anam sebagai berikut:

Saya terima seni syarofal anam ini, dari orang tua saya. Beliau guru zikir (syarofal anam). Orang tua saya itu juga berguru kepada bapaknya. Jadi turun temurun. Saya sejak dulu sudah ikut dengan orang tua. Waktu itu saya kelas 3 Sekolah Rakyat (SR). Waktu naik kelas 3 SR, kebetulan rombongan Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) datang. Guru kami pulang kampung karena situasi tidak aman, karena para guru kami berasal dari luar Kaur. Kondisi itu memaksa kami tidak bersekolah. Saat itulah saya ikut kegiatan kesenian syarofal anam mengikuti orang tua. Menurut informasi dari kakek saya dulu ada empat orang dari Tetap belajar ke Bengkulu. Empat orang itulah setelah kembali yang mengembangkan syarofal anam ini sampai ke Sambat dan daerah disekitarnya. Mereka adalah Tanang Gale, Tanang Saleh, Tanang Dalung dan Tanang Singkuk.

Suardi, salah seorang tetua Syarofal anam di Kaur Selatan yang tinggal di Desa Sako kecamatan Kaur Selatan menjelaskan berkaitan dengan keberadaan syarofal anam di desa Sako pada tahun 1960 an, sebagai berikut:

Saya mulai belajar syarofal anam kepada bapak saya. Orang tua-tua di sini dulu gemar seni Islam ini. Saya mulai belajar sekitar tahun 1965. Saya kelahiran tahun 1950. Waktu berumur 15 tahun saya mulai mengikuti syarofal anam ini. Nama orang tua saya, Bakri. Beliau belajar ke orang tuanya juga, kakek saya. Jadi keturunan. Bapak saya itu meninggal tahun 1992 dalam usia 65 tahun. Umur saya sekarang sudah 68 tahun. Dulu orang-orang tua di kecamatan

⁴Suardi Bakri, 65 tahun, Alamat desa Gedung Sako, Kecamatan Kaur Selatan, Seniman Syarofal anam dan Imam Masjid desa Gedung Sako, wawancara tanggal 23 Juli 2018.

⁵ M Jaafar Salam, S.Pd, lahir tanggal 8 September 1950. Alamat Desa Kasub Baru Kecamatan Tetap, Kabupaten Kaur. Pendiri dan Ketua Sanggar Tetap Lestari. Wawancara tanggal 19, 20, 21 Juli 2018

Kaur Selatan ini, sampai ke kecamatan Maje dan Nasal bisa mendendangkan syarofal anam. Dulu kalau ada acara di sini tamu dari daerah sekitar datang seperti dari daerah Selasih, Sambat, Suka Bandung dan daerah lainnya untuk memeriahkan kegiatan. Tidak jarang acaranya sampai tengah malam. Waktu itu penerangan masih pakai lampu *strongkeng*, belum ada listrik seperti sekarang. (Wawancara tanggal 23 Juli 2018).

Disamping belajar kepada orang tuanya, Suardi juga belajar kepada guru Syarofalanam yang ada di Kaur Selatan, khusus nya di desa Gedung Sako. Ia menuturkan sebagai berikut:

Saya dan anak-anak yang lain juga belajar kepada Ahmad Rifai di sini. Waktu kami belajar dengan beliau, umur beliau sekitar 60 tahun. Beliau tinggal di Gedung Sako ini. Guru yang lebih tua dari Ahmad Rifai adalah kiyai Rahmat Bute. Beliau tidak bisa melihat tapi kemampuan beliau dalam hal syarofal anam sangat diakui. Beliau tidak tinggal di desa Gedung Sako ini. Beliau datang ke sini bila dimintak saja. Kiyai Rahmat Bute ini adalah saudara dari Ahmad Rifai. Guru yang lebih tua lagi dari Kiyai Rahmat Bute tidak saya ketahui. (Wawancara tanggal 23 Juli 2018).

Penampilan Syarofal Anam

Alat musik untuk penampilan syarofal anam adalah alat musik pukul. Masyarakat Kaur menyebutnya gendang atau redap. Menurut Informasi dari Sidarmin,⁶ Perbedaan antara gendang dan redap terletak pada ukuran. Disebut gendang bila ukurannya sedang kebawah, kalau redap ukurannya sedang keatas. Cuma saja untuk menentukan ukuran sedang juga tidak ada ukuran bakunya. Berdasarkan pengamatan penulis dilapangan, gendang ukuran sedang kira-kira berdiameter 30 cm.

Alat musik untuk penampilan syarofal anam di Kaur sampai sekarang hanya gendang saja, tidak ada penambahan dengan alat musik jenis lainnya. Hal itu, merupakan suatu bentuk mempertahankan syarofal anam sebagai seni tradisi. Namun disisi lain, konsekuensinya adalah kurang tertariknya generasi muda untuk menyaksikan dan terlibat dalam penampil syarofal anam. Penambahan hal baru

⁶Sidarmin Tetap, SPd, umur 45 tahun, Alamat Padang Kempas Kaur, Pegawai Negeri Sipil/Tokoh Agama. Wawancara tanggal 20 Juli 2018.

dalam penampilan syarofal anam di Kaur adalah penambahan lagu diluar yang terdapat dalam kitab *majmu' mawalid*. Waktu menjawab lepas dari lagu pertama, misalnya lagu *anta syamsun....* atau lagu *ya habibi....* Lagu lagu tambahan tersebut sudah disiapkan dan sudah di hapal sebelumnya.

Kostum penampilan pertunjukan syarofal anam di Kaur adalah baju kemeja lengan panjang, pakai jas. Pakai kain sarung dan pakai peci warna hitam. Warna pakaian yang dipakai biasanya warna gelap. Sanggar Tetap Lestari menyiapkan pakaian berupa jas untuk anggotanya tampil. Fasilitas untuk pengadaan pakaian penampilan dan peralatan lainnya pernah mereka dapatkan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui program Fasilitas Komunitas Budaya Masyarakat (FKBM) pada tahun 2015. Sehingga dengan adanya bantuan tersebut kostum untuk penampilan mereka terlihat seragam dan rapi.

Tempat penampilan syarofal anam dalam acara pesta perkawinan adalah panggung yang dibuat di halaman rumah. Pembuatan panggung tersebut biasanya dikerjakan secara gotong royong. Tonggak panggung biasanya terbuat dari bambu, lantai dari papan dan diatap dengan seng. Luas panggung bergantung kepada lokasi yang tersedia. Terkadang luas panggung bisa menampung 50 orang penampil syarofal anam.

Penampilan syarofal anam di Kaur ada yang dilaksanakan pada malam atau siang hari. Syarofal anam untuk acara maulid biasanya dilaksanakan siang hari sedangkan untuk acara pernikahan biasanya dilaksanakan malam hari, setelah waktu sholat isya sampai tengah malam. Syarofal anam untuk kegiatan peringatan maulud nabi pembacaan teks dimulai dari *As salamu'*, sedangkan untuk kegiatan berzikir mulai dari *bis sahri*. Seni Islam syarofal anam intinya adalah bersalawat dan pujian kepada nabi. Buku panduan dalam bersalawat itu adalah kitab *majmu'ah mawalid* yang lebih dikenal dengan kitab *barzanji*. Kitab tersebut diterbitkan oleh Maktabah dan Matbaah Toha Putra Semarang. Kitab ini masih bisa didapatkan di toko toko yang menjual kitab dan buku-buku ke Islaman. Posisi penampil syarofal anam adalah duduk melingkar. Dua orang dari penampil bertindak sebagai *mbawe* (pembawa) dan yang lainnya selaku jamaah. *Mbawe*

memegang gendang dan buku *majmu' mawalid* sebagai panduan. Sedangkan *jamaah* hanya memegang gendang saja. Bila penampilan dilakukan penuh dari awal sampai akhir urutan sebagai berikut: *bisahri, tanaqal, allahang, badat* Pada akhir pertunjukan semua penampil syarofal anam berdiri sebagai penutup rangkaian penampilan.

Penampilan syarofal anam atau zikir untuk acara pernikahan dan acara mulud (maulid nabi) ada sedikit perbedaan. Acara berzikir untuk acara akad nikah sebagai berikut: Zikir dimulai dari bacaan *bisyahri robi'in*setelah selesai di rawikan, istilah lainnya (*ngaji*) sampai ke bacaan *qouluhu ta'ala biha nabiuinna arsalna syahida*..... ada org yg jawab, dengan shalawat. *Allohumma Sholli wa sallim 'ala*..... Selesai sholawat ketua kerja mengumumkan istirahat sebentar. Saat istirahat itu penampil syarofal anam dipanggil untuk *mangka lua* atau *gelagah*. *Mangka Lua* atau *Gelagah* adalah istilah yang berarti penampil Syarofal anam diajak makan ke rumah kerabat atau tetangga orang yang sedang melaksanakan pesta. Biasanya dibagi ke beberapa rumah. Setelah makan kegiatan dilanjutkan kembali.

Pada penghujung Penampilan syarofal anam semua penampil berdiri. Dua orang yang memegang buku (*mbawe*) memulai bacaannya dari *ya nabi*, peserta yang lain diam dulu, setelah sampai *ya 'alaika*. Sebagian yang tadi diam menjawab. Setelah itu disambung dengan penampilan talibun (semacam dendang tanpa gendang). Biasanya didendangkan oleh salah seorang penampil syarofal anam. Setelah talibun selesai, dihidangkan makan. Bila penampilan syarofal anam siang hari selesai membaca *bis sahari* penampil dihidangkan makanan. Setelah makan lanjut ke talibun.

Group-Group Syarofal Anam dan Aktifitasnya

a. Sanggar SyarofalAnam Tetap Lestari

Sanggar Tetap Lestari didirikan oleh bapak Jaapar Salam pada tanggal 5 Juni 2006. Sekretariat sanggar ini adalah di desa Kasuk Baru. Jaapar adalah seorang yang peduli dengan pelestarian budaya Kaur. Aktifitas kebudayaan sudah

beliau mulai semenjak kecil. Pendirian Sanggar bertujuan agar aktifitas yang dilakukan mempunyai payung dan mendapatkan pengakuan dari pemerintahan.

Sanggar Tetap Lestari tampil untuk mengisi kegiatan adat di Kaur. Selain itu sanggar Tetap Lestari juga pernah diminta untuk tampil di luar Propinsi Bengkulu seperti Lampung. Biasanya diundang untuk memeriahkan pesta pernikahan. Kalau keluar daerah.Selama kegiatan berlangsung semua akomodasi yang dibutuhkan ditanggung oleh yang mengundang.

Jadwal latihan khusus untuk syarofal anam di sanggar Tetap Lestari adalah malam jum'at. Namun hal itu menurut Jaapar, bisa berubah bergantung kepada kesibukan kerja anggota. Anggota sanggar Tetap Lestari kebanyakan adalah petani, pada musim turun kesawah mereka keletihan sehingga kadang latihan berhenti dulu. Kalau ada permintaan untuk tampil segera dilaksanakan latihan.(Wawancara tanggal 21 Juli 2018).

b. Group Karya Sepakat 1 dan 2 Desa Babat Kecamatan Tetap⁷

Grup syarofal anam Karya Sepakat 1 dan 2 adalah grup syarofal anam masyarakat desa Babat. Menurut Sirajuddin⁸syarofal anam pada dasarnya adalah milik masyarakat, sebagai usaha mengorganisasinya maka dibentuklah grup. Masyarakat desa Babat membentuk grup karya sepakat. Karena banyaknya anggotanya, sebagai upaya mengakomodir setiap anggota masyarakat yang ingin turut serta maka grup karya sepakat dijadikan dua. Grup karya sepakat 1 saat ini diketuai oleh Rusli dan grup karya sepakat 2 yang diketuai oleh Tarmizi.

Tarmizi, ketua grup karya sepakat 2 menceritakan bahwa dia mengikut kegiatan syarofal anam semenjak berumah tangga pada tahun 1972. Menurutnya, masyarakat desa Babat yang tinggal di desa, tidak merantau, pasti belajar syarofal

⁷ Nama kecamatan di ambil dari nama sungai yang kondisi airnya tidak menunjukkan perubahan yang signifikan dalam perubahan musim (tetap). Sungai tetap ini kalau kemarau airnya tetap, karena muaranya tertutup. Karena airnya tetap maka sungai ini dinamai sungai tetap. Sampai kemarau sepuluh bulanpun sungai tetap ini airnya tetap banyak. Karena airnya tidak mengalir lagi ke laut. Kalau musim hujan muaranya terbuka lebar kembali. Itulah keunikan sugai tetap ini. Dari hulu airnya deras, tetapi 2 (dua) kilo meter sebelum desa ini, airnya menjadi tenang. Di sungai ini banyak udang seperti udang di tambak terutama pada musim kemarau.

⁸Sirajuddin Rusli adalah Kepala desa Babat.Lahir tanggal 27 April 1979, Alamat desa Babat, Kecamatan Tetap,. Wawancara tanggal 21 Juli 2018.

anam, sehingga bagiyang umurnya di atas 25 tahun sudah bisa menampilkan karena diwajibkan untuk belajar.(Wawancara tanggal 21 Juli 2018)

Grup karya sepakat ini didirikan sekitar tahun 1991. Sedangkan untuk kegiatan syarofal anam di desa ini sudah ada jauh sebelum grup ada. Dulu kecamatan Tetap ini menjadi bagian dari kecamatan Kaur Selatan. Walaupun sudah lama berdiri, grup Karya Sepakat sampai sekarang (2018) belum mengurus akte notaris sebagai legalitas sebuah organisasi di depan hukum. Hal tersebut menurut Sirajuddin karena selama ini belum ada yang sungguh sungguh mengusahakannya. Sehingga grup karya sepakat ini belum bisa mendapatkan bantuan dari pemerintah karena syarat administrasinya belum terlengkapi.

Anggota grup karya sepakat 1 dan 2 adalah orang-orang desa Babat asli. Para penampil syarofal anam didesa Babat masih banyak yang muda. Regenerasi penampil syarofal anam masih berjalan. Anggota grup semuanya laki laki. Anggota grup yang berumur 25 dan 30 tahun masing-masing sudah punya gendang milik pribadi di rumah. Merupakan kebanggaan bagi setiap orang tua di desa Babat bila anak mereka yang masih kecil sudah bisa menampilkan seni Islamsyarofal anam, Sebaliknya orang tua merasa malu kalau anaknya tidak mampu mempertunjukkan kesenian Islamsyarofal anam ini.

Masyarakat desa Babat adalah masyarakat petani yang sehari hari banyak yang tinggal di ladang yang jauh dari desa, hal ini mempengaruhi terhadap aktifitas latihan syarofal anam. Latihan syarofal anam bagi grup Karya Sepakat dilakukan menyesuaikan dengan waktu lapang selepas panen. Pembimbing dalam latihan adalah para tetua di desa Babat. Salah seorang guru tua di desa Babat yang sempat peneliti temui adalah bapak Dahlan. Umur beliau sudah 75 tahun. Saat mempertunjukkan seni Islam ini masih terlihat semangat walaupun usia beliau tidak muda lagi.

Penampilan syarofal anamdi rumah masyarakat desa Babat yang melaksanakan pesta tidak dipungut biaya, bahkan untuk makanan dalam acara biasanya disumbang oleh tetangga orang yang melaksanakan pesta. Masing masing orang biasanya menyumbang satu nampan yang berisi satu lusin piring yang berisi berbagai macam kue. Biasanya untuk sekali kegiatan peserta yang

hadir melebihi 50 orang. Sampai sampai lokasi yang disiapkan untuk kegiatan syarofal anam tidak mampu menampung yang hadir. Terdiri dari yang tua dan yang masih muda. Syarofalanam di desa Babat ini sering ditampilkan dalam acara pernikahan, sunatan (khitan), khatam al Quran dan syukuran kelahiran.

Penampilan grup syarofal anam Karya Sepakat desa Babat tidak hanya di seputar desa semata, tapi juga di undang ke berbagai acara dan tempat. Untuk tampil diluar biasanya pengundang menyediakan ongkos transportasi. kalau sekitar Bintuhan biasanya tiga ratus ribu rupiah satu kali tampil. Untuk memeriahkan kegiatan pemerintahan grup karya sepakat juga pernah diundang. Beberapa orang dari Personil grup Karya Sepakat terkadang juga diajak oleh grup lainnya untuk membantu penampilan. Misalnya, group Tetap Lestari diundang penampilan, karena beberapa orang personilnya berhalangan pada waktu yang telah ditentukan, ketua grupnya meminta untuk dibantu. Hal semacam itu biasa dilakukan karena antara personil grup sudah saling kenal.

Kemampuan menampilkan syarofal anam juga menjadi salah satu pertimbangan seseorang diangkat menjadi pegawai masjid di desa Babat. Bagi yang tidak mampu menampilkan syarofal anam akan sulit menjalankan tugasnya, karena syarofal anam merupakan bagian tidak terpisahkan dalam budaya masyarakat Babat.

c. Sanggar Seni Pusaka Senahak

Sanggar Pusaka Senahak ini didirikan oleh Supi Mukmin. Beliau dikenal sebagai budayawan kaur yang sangat gigih untuk melestarikan kebudayaan Kaur. Sampai usia senja beliau masih bersemangat mengajarkan kepada generasi muda. Supi Mukmin meninggal bulan Mei tahun 2015.

Berkaitan dengan kisah hidup dan semangat Supi Mukmin untuk mewariskan syarofal anam diceritakan oleh anak beliau, Bahrul Mubin⁹ sebagai berikut:

⁹ Bahrul Mubin, Alamat Bintuhan, Kecamatan Kaur Selatan, Ketua Sanggar Pusaka Senahak. Wawancara tanggal 21 Juli 2018

Beliau seorang pensiunan guru PNS. Tempat terakhir beliau mengajar sebelum pensiun adalah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pasar Baru. Semenjak bujangan, sore hari beliau mengajar anak-anak mengaji. Malamnya anak-anak itu disuruh datang lagi untuk latihan seni. Anak-anak itu disuruh mengikuti saja. Sampai hari tua beliau masih aktif. Kami tidak sanggup mengikuti keaktifan beliau. Kalau sakit kepala, beliau ikat dengan handuk, beliau terus mengajar dan melatih. Untuk minuman dan makanan kegiatan latihan beliau fasilitasi sendiri. Beliau mengumpulkan anak-anak untuk dilatih. Kalau untuk latihan tidak ada lelahnya.

Jalaluddin¹⁰, anak Supi Mukmin lainnya, menambahkan kisah berkaitan dengan kisah ayahnya itu sewaktu masih belajar syarofal anam, sebagai berikut:

Ayah saya, Supi Mukmin, awalnya belajar syarofal anam kepada orang tuanya, namun saya hanya mendapatkan cerita saja. Kakek saya itu meninggal waktu saya masih kecil, jadi saya tidak ingat beliau. Ayah saya juga belajar kepada guru, beliau menceritakan bahwa waktu menuntut ilmu dulu, bila ingin berguru kepada seorang guru, adakalanya disuruh membantu *nebas* (membersihkan ladang) dulu, membantu guru. Kalau sudah terbuka kebun baru kami diajar, itupun ilmu yang diberikan sedikit sedikit. Zaman sekarang untuk berguru tinggal datang, alat-alat untuk latihan, minuman dan makanan sudah disiapkan. Pernah ayah saya mengatakan semasa masih hidup melihat kelakuan anak muda yang tidak bersemangat belajar "*susah sekali mengumpulkan kalian, cobalah nanti kalau saya sudah tidak ada lagi, akan sulit mencari guru*". Ternyata apa yang beliau dulu sampaikan, sekarang kami rasakan bagaimana susahnya mencari guru yang tidak hanya pandai tapi juga mampu mengajarkan.

Kesenian yang dilestarikan di Sanggar Pusaka Senahak terdiri dari beberapa jenis antara lain: syarofal anam, hadra, tari-tarian tradisional, mainan dan ada juga qasidah rebana. Berkaitan dengan syarofal anam sudah mulai jarang ditampilkan, dari awal tahun sampai bulan Juli tahun 2018 baru tiga kali tampil termasuk pada acara deklarasi pilkada damai yang digelar oleh Komisi Pemilihan Umum Daerah Kabupaten Kaur.

Sepeninggal Supi Mukmin, pengelolaan sanggar dilanjutkan oleh dua orang anak beliau Bahrul Mubin dan Jalaluddin. Bahrul Mubin berprofesi sebagai guru di MTsN Kaur, sedangkan kakaknya, Jalaluddin berprofesi sebagai nelayan.

¹⁰Jalaluddin, (56) tahun, Alamat Desa Gedung Sako, Kecamatan Kaur Selatan, Seniman Sanggar Pusaka Senahak/nelayan, Wawancara tanggal 22 Juli 2018.

Menurut Bahrul Mubin, kakaknya, Jalaluddin lebih banyak mewarisi kemampuan seni yang dimiliki ayah mereka, Supi Mukmin. Hal tersebut menurutnya karena Jalauddin tinggal di Kaur dan sering menemani ayah mereka dalam kesehariannya, sedangkan Bahrul Mubin sendiri lama tinggal di kota Bengkulu dan beberapa tahun belakangan kembali ke Kaur.

Sekretariat Sanggar Pusaka Senahak terdapat di rumah Supi Mukmin di desa Jembatan dua. Di tempat itu dilaksanakan latihan sekali seminggu, setiap malam minggu. Biasanya anggota sanggar yang hadir setiap latihan sekitar 20 sampai 25 orang. Latihan dilaksanakan terbuka, bagi siapa yang ingin menonton dipersilahkan, namun demikian saat latihan berlangsung jarang anak muda yang menonton. Sanggar Pusaka Senahak pernah mendapatkan fasilitasi dari Kementerian Pendidikan dan kebudayaan melalui program Fasilitasi Komunitas Budaya Masyarakat (FKBM) berupa peralatan sanggar pada tahun 2016.

Untuk penampilan syarofal anam sanggar Pusaka Senahak dalam sebuah penampilan biasanya dihadiri oleh dua puluh lima sampai empat puluh orang. Tiga orang pakai gendang bertindak sebagai *mbawe*, yang lainnya jamaah yang menjawab. Usia rata rata penampil sekarang adalah 40 tahunan, kebanyakan mereka adalah murid Supi Mukmin. Sanggar Pusaka Senahak biasanya diundang penampilan di Kaur dan juga pernah diundang penampilan ke daerah lain, seperti ke kota Bengkulu dan kadang kadang ada juga tampil untuk perlombaan.

Berkaitan dengan keberadaan syarofal anam sekarang, anak anak sudah tidak banyak lagi yang mempelajari. Untuk pelestarian syarofal anam di Kaur, Jalauddin berharap ada kebijakan pemerintah daerah. Selama ini dari pemerintah daerah hanya ada himbau agar melestarikan kebudayaan daerah, belum ada program yang konkrit. Anggaran dana desa pun belum menyentuh program pelestarian syarofal anam selama ini. Jalauddin berharap ke depan akan ada kebijakan dari pemerintah daerah yang membuka jalan untuk mengajarkan syarofal anam kepada pelajar, semisal perlombaan dan dibentuknya group syarofal anam di sekolah sekolah atas instruksi pemerintah daerah.

Kondisi Syarofal Anam di Masyarakat

Syarofal anam bagi masyarakat Kaur menjadi bagian dari budaya mereka turun temurun. Kesenian ini biasanya ditampilkan pada pesta perkawinan, kegiatan *kampuk* (cukur rambut bayi), akikah, dan khitanan. Untuk acara pernikahan lazimnya ditampilkan zikir syarofal anam, sedangkan untuk acara mencukur rambut bayi dan akikah lazimnya ditampilkan mulid nabi atau marhaban.

Proses untuk menghadirkan penampilan syarofal anam di rumah yang melaksanakan pesta, dulu kalanya saat pemerintahan marga masih aktif adalah dengan cara tuan rumah menyampaikan kepada ketua bujang dan ketua gadis untuk pelaksanaan syarofal anam di rumahnya saat pelaksanaan pesta. Ketua bujang dan ketua gadislah kemudian yang akan bertanggung jawab menyampaikan kepada para penampil syarofal anam dan para bujang dan gadis untuk menghadiri kegiatan dimaksud. Saat itu peran ketua bujang dan ketua gadis sangat dihormati. Bagi yang tidak mengindahkan akan dijatuhi hukuman sosial. Bila acara sampai larut malam, ketua bujang dan ketua gadis bertanggung jawab untuk mengantar para gadis ke rumah masing.

Sekarang proses pengundangan itu sudah beda. Semenjak sudah ada sanggar proses untuk menghadirkan penampilan syarofal anam di rumah yang melaksanakan pesta adalah dengan cara langsung menghubungi ketua sanggar, biasanya satu minggu sebelum kegiatan sudah disampaikan. Ketua sanggar kemudian menyampaikan kepada anggotanya dan melakukan latihan sebelum penampilan dilaksanakan.

Perkembangan syarofal anam menurut Sidarmin akhir akhir ini menurun. Banyak faktor yang menyebabkannya, baik faktor dari luar maupun dari dalam masyarakat Kaur sendiri. Anak-anak muda sudah jarang yang mau mengikuti kegiatan. Kegiatan yang masih nampak semarak adalah kegiatan rebana. Beda syarofal anam dengan qasidah rebana adalah terletak pada yang dibaca. Pada kegiatan syarofal anam yang dibaca adalah kitab barzanji yang bersifat tetap sedangkan qasidah rebana lagunya adalah lagu Islami yang terus mengalami

perubahan. Penampil syarofal anam semua laki laki, sedangkan qasidah rebana kebanyakan ditampilkan oleh perempuan.

Penampilan syarofal anam di rumah rumah yang dilaksanakan pesta juga semakin berkurang. Menurut perkiraan dari Sidarmin dari sepuluh pernikahan yang dilaksanakan, hanya satu sampai tiga pernikahan yang masih menampilkan syarofal anam. Kebanyakan pesta pernikahan sekarang menghadirkan organ tunggal sebagai hiburan. Kedepannya ada rencana untuk membuat aturan yang memberi peluang agar kesenian adat tetap ditampilkan, tanpa menghilangkan hiburan moderen, seperti organ tunggal.(Wawancara tanggal 20 Juli 2018.)

Berkurangnya penampilan seni Islam syarofal anam di masyarakat Kaur disebabkan oleh banyak faktor. Salah satu faktor itu adalah karena dikelurkannya aturan pelarangan organ tunggal pada malam hari pada tahun 1998 karena alasan keamanan, sebab sering terjadi perkelahian antar pemuda pada malam hari organ tunggal tersebut. Karena dilarang malam hari, pelaksanaan organ tunggal dilaksanakan siang hari, waktu pelaksanaan organ kemudian mengambil waktu untuk syarofal anam. Sehingga semakin hari penampilan syarofal anam dalam acara pesta pernikahan semakin hari semakin berkurang. Faktor lainnya yang membuat syarofal anam semakin jarang ditampilkan adalah karena Penonton yang menyaksikan sudah semakin sedikit, terutama generasi muda.

Upaya Pelestarian Syarofal Anam

Para tokoh dan terutama tetua penampil syarofal anam yang penulis wawancarai menceritakan kegelisahannya berkaitan keberlanjutan dan pelestarian syarofal anam di Kaur. Kekhawatiran itu sangat beralasan, karena sudah semakin jarang syarofal anam ditampilkan pada acara adat. Satu hal lagi yang sangat memprihatinkan adalah kurang tertariknya pelajar dan generasi muda untuk menyaksikan pertunjukan apalagi untuk mempelajarinya. Penampilan syarofal anam hanya disaksikan oleh generasi tua saja.

Para tetua, penampil syarofal anam menginginkan agar syarofal anam tetap menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari upacara upacara daur hidup yang dilaksanakan oleh masyarakat Kaur. Usaha-usaha untuk kembali membangkitkan

dan menjadikan syarofal anam kembali eksis senantiasa dilakukan, namun demikian, kendala yang dihadapi belum mendapatkan jalan keluar yang menggembirakan.

Bila dipandang dari aspek sejarah, upaya pelestarian syarofal anam untuk daerah Kaur umumnya, dan lebih khusus di dua kecamatan Kaur Selatan dan kecamatan Tetap akan lebih mudah dilakukan karena syarofal anam mempunyai akar sejarah yang kuat di kedua daerah tersebut. Dengan demikian memasukkan syarofal anam menjadi bagian aturan adat sangat mungkin dilakukan. Bagi masyarakat Kaur syarofal anam adalah seni yang sudah menyatu dengan kegiatan budaya di masyarakat.

Upaya dan usaha untuk memasukkan seni Islam syarofal anam kedalam peraturan adat Kaupaten Kaur sudah dimulai, namun hal itu sampai sekarang belum rampung. Permasalahan ini sudah diwacanakan pada rembuk adat yang digelar oleh Lembaga Adat Kaur (LAKU).

Cara lainnya yang mungkin dilakukan sebagai upaya melestarikan syarofal anam, menurut Sidarmin adalah dengan memberikan waktu tampil pada kegiatan kegiatan keagamaan, misalnya, bila dilaksanakan ceramah agama, dibuka dengan syarofal anam atau ditampilkan di sela sela kegiatan. Agar penonton tidak bosan, bisa diberi sentuhan kreasi, misalnya costum penampilnya dibuat warna putih atau kreasi yang lainnnya yang tidak menghilangkan esensi syarofal anam. Waktu penampilan yang selama ini panjang, disesuaikan dengan *space* yang tersedia. (Wawancara tanggal 20 Juli 2018).

Untuk menyemangati generasi muda agar mau berlatih, menurut Jaapar, Bahrul Mubin dan Jalaluddin salah satu caranya adalah dengan menggelar perlombaan syarofal anam secara berkala, mungkin dalam rangka hari besar Islam atau peringatan HUT RI. Perlombaan yang digelar secara berkala diyakini akan mendorong bermunculannya grup grup syarofal anam dikalangan pelajar.

Pelestarian juga bisa dilakukan dengan menjadikan syarofal anam sebagai salah satu mata pelajaran muatan lokal. Selama ini muatan lokal di sekolah sekolah di Kaur belum diarahkan kepada pengenalan kekayaan khasanah dan nilai nilai

lokal. Harapannya pengenalan terhadap budaya akan membangun karakter generasi muda Kaur yang kuat dan unggul.

Pewarisan

Bila dicermati, pewarisan syarofal anam di Kaur lebih mendekati kepada pola pewarisan non formal, kendatipun ciri-ciri pola pewarisan formal seperti adanya organisasi juga ada. Tiga group syarofal anam yang ditampilkan sebelumnya, yaitu Sanggar Tetap Lestari, grup Karya Sepakat 1 dan 2 dan grup Pusaka Senahak, bisa dikatakan bahwa Pewarisan syarofal anam hanya terjadi pada grup karya sepakat 1 dan 2 di desa Babat. Hal tersebut karena masih ada anak muda yang masih bergabung dalam grup tersebut.

Masih terjadinya pewarisan syarofal anam di grup Karya Sepakat 1 dan 2 di dorong oleh masih fungsionalnya syarofal anam dalam berbagai macam upacara daur hidup di desa Babat. Bagi masyarakat desa Babat menampilkan syarofal anam dalam sebuah kegiatan masih mereka rasakan sebagai kepentingan mereka bersama, bukan hanya kepentingan tuan rumah yang melaksanakan acara. Setidaknya ada dua hal yang menguatkan sehingga masih eksisnya syarofal anam pada acara pesta di desa Babat. *Pertama*, menampilkan syarofal anam di desa Babat tidak dibayar. Tuan Rumah tidak perlu mengeluarkan sejumlah uang untuk melaksanakan penampilan. *Kedua*, makanan atau hidangan dalam kegiatan disumbang oleh tetangga, bukan disediakan oleh yang sedang melaksanakan upacara.

Berikut Beberapa bentuk pewarisan syarofal anam yang dilaksanakan di Kaur, dan kondisi terkini yang terjadi di masyarakat:

a. Pewarisan Syarofal Anam pada Waktu Latihan Bersama.

Dari tiga group yang diteliti, semuanya masih menjalankan latihan rutin bersama. Grup Tetap Lestari melaksanakan latihan setiap malam jumat. Grup Pusaka Senahak melaksanakan latihan pada malam minggu sedangkan grup Karya Sepakat melaksanakan latihan selama dua bulan setiap malamnya kecuali malam jumat. Latihan tersebut dilakukan setelah musim panen.

Pada latihan bersama yang dilakukan pada grup Tetap Lestari dan Pusaka Senahak tidak terjadi lagi pewarisan karena anggota kedua group tersebut rata-rata sudah berumur diatas empat puluh tahun. Generasi muda tidak terlibat dalam latihan yang dilaksanakan. Untuk sekedar menyaksikan saja pun generasi muda tidak ada. Dengan demikian pewarisan syarofal anam tidak terjadi.

Grup yang latihannya, masih dihadiri oleh generasi muda adalah grup Karya Sepakat 1 dan 2. Sehingga proses pewarisan bisa terjadi. Hal tersebut bisa dilihat dari masih banyaknya anggota group yang berumur antara 25 sampai 30 tahun.

b. Pewarisan Secara Tidak Langsung Melalui Penampilan.

Pewarisan syarofal anam juga bisa terjadi saat penampilan. Setidaknya bisa memunculkan keinginan bagi pelajar atau generasi muda terlibat dalam penampilan tersebut. Model ini sekarang juga tidak berjalan dengan baik, sebab pada penampilan-penampilan yang dilaksanakan hanya dihadiri oleh kebanyakan generasi tua.

c. Pewarisan dari Orang Tua Kepada Anak

Para penampil syarofal anam yang rata berumur di atas 50 tahun seperti Dahlan, Jaapar, Suardi Bakri, dan Jalaluddin mengawali belajar syarofal anam kepada bapak mereka masing masing. Pembelajaran dari bapak kepada anak biasanya dilaksanakan pada malam hari, setelah makan malam. Proses pewarisan dari bapak kepada anak nampaknya tidak lagi berjalan baik. Saat para penampil syarofal anam ditanya, apakah anak bapak sudah mewarisi kemampuan bersyarofalanam?, ternyata tidak semuanya menjawab sudah. Misalnya Jalaluddin, ia mempelajari syarofal anam dari bapaknya, Supi Mukmin. Saat ditanya, apakah bapak sudah mewariskan kepada anak anak?, Jalaluddin menjawab anak anaknya belum belajar. Padahal anak laki laki sudah menginjak usia remaja.

d. Pewarisan di Pesantren

Pewarisan di pesantren dengan cara mendatangkan guru untuk melakukan latihan. Hal tersebut dilakukan Sidarmin di pesantren yang dipimpinnya. Kegiatan seperti ini setidaknya bisa memberikan pengetahuan dasar berkaitan dengan syarofal anam kepada santri. Namun kegiatan ini belum bisa dilakukan secara intensif. Kelemahannya keberadaan santri yang silih berganti, yang selesai studinya meninggalkan pesantren dan masuk yang baru lagi, sehingga sulit untuk menghadirkan sebuah grup yang padu.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa eksistensi syarofal anam di Kabupaten Kaur terlihat semakin berkurang. Hal itu diketahui dari semakin kurangnya penampilah syarofal anam pada upacara upacara adat seperti perkawinan, turun mandi anak, akikah dan acara adat lainnya. Ungkapan informan yang menyatakan bahwa dari sepuluh pesta perkawinan paling hanya satu sampai tiga yang masih menampilkan syarofal anam menunjukkan semakin kurangnya perhatian masyarakat yang juga berarti mengancam eksistensi syarofal anam di Kaur. Ruang yang dulu diisi dengan syarofal anam pada acara acara adat tergantikan oleh musik moderen seperti organ tunggal.

Eksistensi syarofal anam juga dipengaruhi oleh tidak tertariknya pelajar dan generasi muda untuk terlibat dalam penampilan, sebagai pelaku ataupun sebagai penonton. Penampilan syarofal anam hanya dihadiri oleh generasi tua. Hal tersebut mengesankan seolah olah syarofal anam hanya menarik bagi generasi tua saja. Dari tiga grup yang menjadi objek penelitian hanya satu grup yang eksistensinya cukup baik karena didukung oleh masyarakat dimana grup itu tumbuh.

Pewarisan syarofal anam di Kaur terlihat tidak berjalan sebagaimana mestinya. Dari tiga grup yang diteliti pewarisan kepada generasi muda hanya terjadi pada satu grup saja. Kendala utamanya terletak pada minat generasi muda yang rendah untuk mewarisi syarofal anam ini. Pola pola pewarisan yang dulunya

berjalan sekarang menunjukkan pelambanan atau bisa dikatakan terhenti pada beberapa grup. Belum terlihat aksi nyata untuk mengefektifkan kembali usaha pewarisan kepada pelajar dan generasi muda. Bila hal ini berlangsung lama akan terjadi putusnya generasi penampil syarofal anam di Kaur.

Beberapa saran agar syarofal anam eksis kembali di mayarakat Kaur, kepada pemerintah daerah diharapkan, *satu*, membuat dasar hukum pelestarian seni Islam syarofal anam. *Kedua*, memasukkan syarofal anam menjadi pelajaran muatan lokal di sekolah sekolah. *Ketiga*, menggelar perlombaan syarofal anam secara berkala.

Adapun kepada seniman syarofal anam disarankan. *satu*, mengusahakan agar tampilan syarofal anam menjadi menarik. *Kedua*, berusaha mengajak pelajar dan generasi muda untuk terlibat aktif dalam kegiatan syarofal anam. *Ketiga*, kepada masyarakat diharapkan memberi ruang untuk penampilan syarofal anam pada kegiatan yang dilaksanakan, dan mendorong anak anak agar terlibat dalam kegiatan syarofal anam.

DAFTAR PUSTAKA

- Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius
- Bungin, Burhan. 2007. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Cahyono, Agus. 2006. "Pola Pewarisan Nilai Nilai Kesenian Tayub" dalam *Jurnal Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*. Vol. VII. No 1. Januari-April 2006
- Ernatip, 2011. *Ungkapan Tradisional Masyarakat Kaur*. Padang: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang
- Haryani dkk. 2014. *Kesenian Syarafal Anam dan Nilai Nilai yang terkandung di dalamnya pada Masyarakat Lembak dalam Adat Istiadat: Studi Kasus di Kelurahan Dusun Besar Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu*. Thesis, Universitas Bengkulu
- Kusmayadi dkk. 2000. *Metodologi Penelitian dalam Bidang Kepariwisata*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Refisrul. 2017. "Tari Toga dan Pewarisannya di Nagari Siguntur Kabupaten Darmasraya" dalam *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*. Vol 3. No. Juni 2017
- Refisrul. 2016. *Kesenian Batombe di Nagari Abai Kabupaten Solok Selatan*. Padang: Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat
- Sulasman dan Setia Gumilar. 2013. *Teori-teori Kebudayaan: dari Teori Hingga Aplikasi*. Bandung: CV Pustaka Setia
- S. Wiranta dan H. Hadisuwarno. 2007. *Modul Diklat Fungsional Peneliti Tingkat Pertama*. Cibinong: LIPI
- Willy Lontoh dkk. 2016. "Syarafalanam: Fungsionalisme Struktural pada Sanggar Annajjam Kota Palembang" dalam *Jurnal Catharsis: Journal of Art Educatio*. Vol 5. No 2. Desember 2016